**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang seutuhnya, atau dapat pula dikatakan suatu proses dalam kegiatan memanusiakan manusia. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan yang menyatakan pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang sangat menentukan prestasi belajar murid sehingga bila proses belajar mengajar kurang baik akan mengakibatkan ketidakberhasilan murid dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara murid dengan guru dan antara sesama murid, pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis laksanakan pada hari Senin-Selasa, tanggal 10-11 September 2012 di SD Negeri Bontokamase, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA di kelas V hanya berpusat pada guru *(teacher centered)*, guru dalam mengajar hanya menjelaskan materi dan cenderung mengajar secara klasikal dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran hanya berfokus pada guru, guru tidak melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan model yang mengaktifkan murid. Oleh karena itu, pada saat belajar murid hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga pada saat murid diberi soal latihan, banyak murid yang tidak bisa menjawab, yang bisa mereka jawab hanya soal yang sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru. Hal ini menyebabkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA masih rendah, dapat dilihat dari nilai hasil belajar IPA berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65 dengan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh yaitu 62 dan mata pelajaran 1PA, dari 40 jumlah munid terdapat 15 murid dengan persentase 37,5% yang tuntas belajarnya dan 25 murid dengan persentase 62,5% murid yang tudak tuntas belajarnya.

1

Rendahnya hasil belajar murid ini disebabkan oleh (1) Model Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, karena didominasi oleh penyampaian informasi atau ceramah tanpa variasi model pembelajaran, (2) Murid diposisikan sebagai obyek bukan sebagai subyek belajar sehingga kreativitas belajar tidak muncul. Disisi lain pemberian tugas semata kurang mampu memotivasi murid untuk menemukan jawaban dan soal yang diberikan, sehingga suasana pembelajaran di kelas hanya terfokus pada guru semata tanpa melibatkan murid secara aktif dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran IPA. Kondisi pembelajaran seperti ini membuat murid merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan murid hanya mampu menyelesaikan secara individu tanpa melibatkan teman lainnya dalam bentuk pembelajaran kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran yakni tercapainya kompetensi dasar dengan sejumlah indikator-indikator keberhasilan. Model pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Student Teams Achievement Division)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat membantu murid mempelajari materi IPA dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena mendidik murid bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antar murid seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat dan perkembangan kognitifnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vygotsky (Muslich, 2007: 228) bahwa: “Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu murid memahami konsep-konsep IPA yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial murid”.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Hal inilah yang mendorong peneliti mengambil judul   
Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Murid Kelas V SD Negeri Bontokamase.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Students Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid kelas V SD Negeri Bontokamase?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Students Team Achievement Divisions* (STAD) bagi murid kelas V SD Negeri Bontokamase.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi lembaga pendidikan, sebagai acuan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan model pembelajaran.
4. Bagi guru, sebagai bahan informasi baru khususnya dalam bidang studi IPA dengan mengembangkan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Students Team Achievement Divisions* (STAD)
5. Manfaat Praktis
   * + 1. Bagi sekolah, sebagai alternatif untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran sehingga prestasi yang diperoleh murid meningkat yang pada akhirnya mencapai hasil secara maksimal.
       2. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan sekaligus panduan praktis dalam reformasi pembelajaran menuju pembelajaran inovatif sehingga kompetensi dan profesionalisme guru dapat meningkat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hasil Belajar**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses psikologis dalam diri seseorang yang sukar untuk diketahui. Hal ini mendorong timbulnya berbagai teori tentang belajar yang harus dimengerti seseorang yang ingin mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Slameto (2007: 5) mengemukakan bahwa ”hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar”. Dalam hal ini hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar dalam kontesktual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. ”Nilai murid diperoleh dari penampilan murid sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara misalnya, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, dan tes,” (Depdiknas: 2002: 25).

6

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah tingkat keberhasilan murid menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar IPA dalam suatu kurung waktu tertentu.

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan murid dalam usaha belajarnya adalah dengan mengunakan alat ukur. Alat ukur yang biasa digunakan adalah tes. Hasil pengukuran dengan memakai tes merupakan salah satu indikator keberhasilan murid yang dicapai dalam belajarnya.

Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri murid itu dan faktor dari luar diri murid atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari murid terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan murid besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki murid, juga ada faktor lain, seperti motVasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik, dan lain-lain.

1. **Tujuan Belajar**

Pada dasarnya belajar pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Menurut Sardiman (2004: 3) mengatakan tujuan belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Mengubah tingkah laku ke arah yang lebih berkualitas.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan.
3. Untuk penanaman konsep dan keterampilan
4. Untuk pembentukan sikap berupa mental, perilaku dan pribadi anak.

Dan pada dasarnya menurut Trianto (2010: 143) mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

* + - * 1. Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
        2. Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
        3. Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.
        4. Sikap ilmiah, antara lain skeptic, kritis, sensitVe, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerjasama.
        5. Kebiasaan mengembangakan kemampuan berfikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
        6. Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Selanjutnya Bundu (2007: 18) menjabarkan bahwa, “tujuan pendidikan IPA di SD, berorientasi pada teori hasil belajar yakni pada pencapaian IPA dari segi produk, proses dan sikap keilmuan”. Dari segi produk murid diharapkan dapat memahami konsep materi yang diajarkan dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, murid diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan serta menerapkannya dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan dari segi sikap, murid diharapkan mempunyai minat yang tinggi dan besar dalam mempelajari IPA, yakni mempunyai sikap ingin tahu, kritis, tekun, mawas diri dan mampu bekerja sama serta memupuk rasa cinta terhadap alam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPA adalah agar murid mampu mencapai hasil belajar yang baik yang terdiri dari segi produk, proses dan sikap ilmiah.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh murid sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam pencapaian pembelajaran.

Menurut Anni (Setianingsih, 2007: 16), hasil belajar murid dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal adalah faktor yang mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki murid akan berpengaruh terhadap kesiapan proses dan hasil belajar.

2) Faktor eksternal adalah yang mencakup kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya masyarakat. Faktor eksternal ini juga akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA merupakan peningkatan kemampuan murid dalam mengikuti mata pelajaran IPA dan atau hasil yang diperoleh murid setelah melalui proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Mata Pelajaran IPA**

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Garis-garis Besar Program Pendidikan (GBPP) kelas V Sekolah Dasar dinyatakan: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Lebih lanjut pengertian IPA menurut Fisher (1995: 45) yang dikutip oleh Amin (1987: 3) mengatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik yang didalamnya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.

Lukman (1997: 69) mengemukakan bahwa ”IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten. Hadiat (1996: 55) menyatakan bahwa’’IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah’’.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA (sains) merupakan salah satu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semestayang bernyawa ataupun yang tak bernyawa dengan jalan mengamati berbagai jenis dan perangkat lingkungan alam serta lingkungan alam buatan. IPA (sains) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematik untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Pendidikan Sains di SD bermanfaat bagi murid untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar murid mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu murid untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas 2004: 33). Menurut Sumaji (1998: 31), “IPA (sains) berupaya untuk membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya mengenai alam sekitarnya”. Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada murid serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Sang pencipta (Depdikbud 1993/1994: 97).

1. **Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan IPA mulai diajarkan pada kelas satu. Pendidikan IPA yang diajarkan di SD tersebut merupakan suatu konsep utuh yang belum terpisah atau terbagi menjadi beberapa bagian mata pelajaran, seperti yang terjadi pada tingkat sekolah menengah. Hal ini dikarenakan, pada tingkat SD, pendidikan IPA merupakan bagian awal dari sekian banyak konsep pengetahuan alam yang sangat beragam yang selalu membutuhkan kajian yang lebih mendalam. IPA sangat berperan bagi suatu bangsa bila diajarkan menurut cara yang tepat dan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, sehingga merupakan mata pelajaran yang tidak bersifat hafalan belaka, serta mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Sehingga mata pelajaran IPA dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Dasar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Carin (Khaerudin, 2005: 11) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan IPA di sekolah adalah:

1. Menambah keingintahuan (*curiosity*)

Dasar program Sains akan pengaruh perhatian pada keingintahuan murid tentang alam semesta dengan cara (a) mendorong murid untuk menyelidiki alam dengan teknologi, (b) mengembangkan kemampuan murid untuk mengajukan pertanyaan tentang alam semesta, (c) mengembangkan kemampuan murid untuk mengidentifikasi masalah pengadaptasian manusia.

1. Mengembangkan keterampilan menginvestigasi (*skill for investigation*)

Dasar program Sains akan mengembangkan keterampilan menginvestigasi alam semesta, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Hal ini dapat: (a) memperkaya hasil belajar murid dan kemampuan menggunakan proses Sains, (b) awal pemahaman murid dan kemampuan memecahkan masalah dan strategi membuat keputusan.

1. Sains, teknologi dan masyarakat (*nature of science, tecnology and society*)

Pembelajaran IPA di sekolah dasar membutuhkan percobaan-percobaan yang sifatnya mengaktifkan murid agar murid dapat memahami materi secara jelas dan bertahan lama. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk bagi lingkungannya. Penerapan pembelajaran SALING TEMAT (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

1. **Model Pembelajaran *Cooperative Learning.***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau tim. Menurut Wena (2009:189) bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi murid bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama murid secara kolaboratif sehingga dapat merangsang murid lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Suradi (2002:36) bahwa pembelajaran kooperatif adalah:

Suatu model pengajaran yang jangkauannya melampaui (tidak hanya) membantu murid belajar keterampilan semata, namun juga melatih murid dalam tujuan hubungan sosial, sehingga pembelajaran kooperatif membuat murid akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut dengan temannya.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Pada model pembelajaran kooperatif murid diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motVator dan fasilitator aktivitas murid. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh murid dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Solihatin (2007: 4) mengemukakan bahwa “*Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama”. Sedangkan menurut Slavin (Isjoni, 2009: 12) “*cooperative learning* adalah’’ suatu model pembelajaran dimana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen", Isjoni (2009: 12) menyatakan bahwa “*Cooperative Learning* dapat meningkatkan belajar murid lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial”.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap murid yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Menurut Widyantini (2006: 26), Mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Nur (2008), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, murid didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik murid meningkat dan murid dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, dimana anggota kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang yang mana dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, sehingga setiap murid selain mempunyai tanggung jawab individu, juga mempunyai tanggung jawab dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif yang diterapkan diharapkan dapat memotivasi murid berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya murid dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajarankooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena murid dapat bekerjasama dan saling tolong menolong mangatasi tugas yang dihadapinya.

Isjoni (2009: 13-14) mengemukakan bahwa unsur-unsur dasar dalam pembelajarankooperatif adalah sebagai berikut :

1) Para murid harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama; 2) Para murid harus memiliki tanggung jawab terhadap murid atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi; 3) Para murid harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama; 4) Para murid membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok; 5) Para murid diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok; 6) Para murid berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar; 7) Setiap murid akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok *cooperative.*

Menurut Ibrahim (2000: 6) menjelaskan bahwa unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1) Murid harus memiliki persepsi bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; 2) Murid bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya; 3) Murid harus melihat bahwa semua anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; 4) Murid haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya; 5) Murid akan dikenakan evaluasi dan juga diberi penghargaan yang akan dikenakan pada semua anggota kelompok; 6) Murid berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses belajar; 7) Murid akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Abdurrahman dan Bintoro (Nurhadi, 2004: 28) elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif guru berusaha menciptakan suasaana yang mendorong agar murid salig membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan maka mereka saling ketergantungan antar satu dengan lainnya.

1. Interaksi Tatap Muka

Dengan interaksi tatap muka memungkinkan para murid untuk saling menjadi sumber belajar dan diharapkan akan memudahkan serta membantu murid dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

1. Akuntabilitas Individu

Meskipun pembelajaran koperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan murid terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.

1. Keterampilan Menjalin Hubungan Antar Pribadi

Melalui pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini dikarnakan dalam pembelajaran kooperatif menekankan aspek-aspek sikap tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, tolong menolong dan berbagai sifat positif lainnya.

Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung diantara murid, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, murid aktif,belajar dalam kelompok kecil.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dikatakan sebagai pembelajarankooperatif, tanpa adanya beberapa unsur-unsur tersebut di atas. Untuk memenuhi beberapa unsur tersebut dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas berupa pengelompokan, semangat kerja dan penataan ruang kelas.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan tujuan pembelajaran konvensional yang menerapkan sistem individualistik maupun sistem kompetitif. Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (Ibrahim, 2000: 29) adalah: “menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dkk (2000:35) sebagai berikut: “(1) Hasil belajar akademik, (2) Penerimaan terhadap perbedaan individual, dan (3) Pengembangan keterampilan sosial”. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial. Namun demikian, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja murid dalam tugas-tugas akademik. Para ahli mengemukakan bahwa model ini unggul dalam membantu murid memahami konsep-konsep yang sulit. Struktur penghargaan pada pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian murid pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada murid kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Murid dari kelompok atas memberikan bimbingan kepada kelompok bawah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

1. Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial maupun kemampuan. Pembelajaran kooperatif memungkinkan murid yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif.

1. Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial amat penting untuk dimiliki oleh masyarakat. Banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di dalam masyarakat yang secara budaya beragam.

1. **Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Menurut Nurhadi (2004: 45) berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

(1) Merumuskan tujuan pembelajaran, (2) Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar, (3) Menentukan tempat duduk murid, (4) Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif, (5) Menentukan peran murid untuk menunjang saling ketergantungan positif, (6) Menjelaskan tugas akademik (7) Menjelaskan kepada murid mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama, (8) Menyusun akuntabilitas individual, (9) Menyusun kerja sama antar kelompok, (10) Menjelaskan kriteria keberhasilan, (11) Menjelaskan perilaku murid yang diharapkan, (12) Memantau perilaku murid, (13) Memberikan bantuan kepada murid dalam menyelesaikan tugas, (14) Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama, (15) Menutup pelajaran, (16) Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar murid, (17) Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.

Guru yang mampu melakukan peran sebagaimana dijelaskan di atas, maka akan mampu meningkatkan hasil belajar murid dari berbagai aspek seperti kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori-motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*)**

Tipe *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin (Ibrahim, 2000: 38) dari UnVersitas John Hopkins. Tipe ini dikembangkan sebagai yang paling sederhana dari model pembelajaran kooperatif, digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada murid setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.

Asma (2006: 15) mengungkapkan bahwa’’model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya pada tahun 1995’’. *STAD* merupakan singkatan dari *Student Team Achievement DVision* yang artinya tim murid kelompok prestasi atau tim belajar kelompok prestasi, yang merupakan jenis pembelajaran koperatif yang paling sederhana. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara murid untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam *STAD* para murid dibagi dalam tim belajar yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu murid bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***

Menurut Muslimin (2000: 32), bahwa hasil penelitian yang menunjukkan kelebihan pembelajaran kooperatif bagi murid dengan hasil belajar yang rendah antara lain:

a) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, b) rasa harga diri menjadi lebih tinggi, c) memperbaiki kehadiran, d) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, e) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, f) konflik antar pribadi berkurang, g) sikap apatis berkurang, h) motVasi lebih besar/ meningkat, i) hasil belajar lebih tinggi, j) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi’.

Sedangkan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe STAD, di antaranya “a) membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mengelola kelas, b) jika murid dalam satu kelompok pendiam maka pembelajaran tidak optimal”.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Asma (2006: 20), langkah-langkah pembelajaran model *STAD* ini mempunyai tujuh tahap pembelajaran, yaitu: a) tahap persiapan pembelajaran; b) penyajian materi; c) belajar kelompok; d) pemeriksaan hasil kegiatan kelompok; e) tes; f) pemeriksaan hasil tes; dan g) penghargaan kelompok.

Adapun menurut Abdurrahman dan Bintaro (Nurhadi, 2003: 32), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

(1) para murid di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun prestasinya, (2) guru menyampaikan materi pelajaran, (3) guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya tawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok, (4) guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh murid. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru murid tidak boleh saling membantu, (5) setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetaui penguasaan murid terhadap bahan akademik yang telah dipelajari, (6) tiap murid dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada murid secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan, (7) kesimpulan belajar dalam kelompok kecil.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana diuraikan Arends (Muslich, 2007: 229-230) bahwa terdapat enam sintaks atau fase yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagaimana diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

|  |  |
| --- | --- |
| **F a s e** | **Tingkah Laku (Aktivitas) Guru** |
| Fase – 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid. | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar. |
| Fase – 2  Menyajikan informasi. | Guru menyampaikan informasi kepada murid dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase – 3  Mengorganisasikan murid dalam kelompok belajar. | Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase – 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar. | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase – 5  Evaluasi. | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase – 6  Memberi penghargaan. | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Sumber: Muslich (2007: 230).

Berdasarkan tabel di atas, maka dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif, guru berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator yang seyogyanya mengarahkan membantu para murid menemukan informasi dan berperan sebagai salah satu sumber belajar yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang diciptakan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah.

* 1. **Kerangka Pikir**

Dalam mata pelajaran IPA kelas V perlu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap murid sehingga proses dan hasil belajar murid mengalami perubahan ke arah yang positif.

Rendahnya hasil belajar IPA murid kelas VI dikarenakan metode yang selama ini dikembangkan cenderung bersifat konservatif, karena didominasi oleh penyampaian informasi atau ceramah tanpa variasi model pembelajaran lainnya. Padahal salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar murid adalah faktor pribadi guru, dalam hal ini penggunaan prosedur-prosedur didaktis. Salah satu prosedur didaktis yang harus diimplementasikan guru adalah penerapan pembelajaran yang perlu menekankan pada pembelajaran individual dan prinsip sosialisasi, yaitu kegiatan belajar bersama dalam kelompok kooperatif.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPA murid adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan murid dengan berbagai latar belakang kemampuan dan kondisi sosial untuk bekerja sama, saling bergantung dan belajar saling menghargai satu dengan lainnya. Di samping itu, model kooperatif tipe STAD menghendaki tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai ketuntasan tersebut. Belajar belum selesai jika masih ada anggota kelompok belum menguasai materi pelajaran. Apabila murid memiliki pertanyaan, teman satu kelompoknya diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru.

Dengan demikian, model kooperatif dapat membuat murid secara aktif menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada pembentukan konsep. Selain itu, murid juga dapat memiliki keterampilan-keterampilan untuk bekerjasama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut :

Hasil Belajar IPA Murid Kelas VI Rendah

Aspek Guru:

Model Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, karena didominasi oleh penyampaian informasi atau ceramah tanpa variasi model pembelajaran. lainnya.

Aspek Murid:

Murid diposisikan sebagai obyek bukan sebagai subyek belajar sehingga kreativitas belajar tidak muncul.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD,

Langkah-langkah:

1. Mengelompokkan murid kedalam 5 kelompok secara heterogen
2. Menjelaskan materi tentang gaya gravitasi
3. Memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa
4. Memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh murid
5. Memberikan aluasi
6. Memeriksa hasil kegiatan tiap kelompok
7. Menyimpulkan pelajaran

Hasil Belajar IPA Murid Kelas VI Meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir sebelumnya maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Jika model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan, maka hasil belajar IPA murid kelas VI SD Negeri Bontokamase dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * + 1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan aktifitas mengajar guru, aktivitas belajar murid, dan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Murid Kelas V SD Negeri Bontokamase.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research)* berbentuk siklus, meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasiln belajar IPA pada murid kelas V SDN Bontokamase.

1. **Fokus Penelitian**

Faktor yang menjadi fokus pengamatan dan evalusi untuk melihat keterlaksanaan dan keberhasilan rencana tindakan/penelitian adalah:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni model pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar kecil di mana terdapat divisi murid yang berprestasi yang memainkan peran dalam kelompoknya untuk berinteraksi dengan teman lainnya dalam proses pembelajaran.

27

1. Hasil belajar yakni kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajarnya, di mana kemampuan tersebut berupa kemampuan kognitif murid setelah kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang derajatnya diukur dengan nilai hasil belajar.
2. **Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini berlangsung di SD Negeri Bontokamase Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian ini adalah guru dan murid kelas V SD Negeri Bontokamase yang berjumlah 26 murid yang terdiri dari 17 murid laki-laki dan 9 murid perempuan dan 1 orang guru pada semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013.

1. **Prosedur Penelitian**

Model penelitian tindakan kelas meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, digambarkan sebagai berikut:

PERENCANAAN

REFLEKSI

PELAKSANAAN

SIKLUS I

PENGAMATAN

PERENCANAAN

REFLEKSI

SIKLUS II

PELAKSANAAN

Berhasil

PENGAMATAN

Gambar 3.1. Alur kerangka proses pelaksanaan (Arikunto: 2006:16)

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dua siklus dan setiap siklus berlangsung dua kali pertemuan. Rincian kegiatan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Pelaksanaan Siklus I
2. Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam penelitian dengan menetapkan rencana yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada murid kelas V SD Negeri Bontokamase. Rencana yang disusun berkaitan dengan kebutuhan dan langkah-langkah dalam pembelajaran IPA sebagai berikut:

1. Menelaah kurikulum kurikulum SD, khususnya mata pelajaran IPA.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPA dengan terlebih dahulu melakukan diskusi dengan guru pelajaran IPA kelas V sebagai persiapan mengajar.
3. Membuat format observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar murid
4. Membuat lembar kerja.
5. Membuat tes hasil belajar untuk setiap akhir siklus.
6. Tahap pelaksanaan

Fase-1: Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi kepada murid dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

Fase-3: Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase-4: Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Fase-5: Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase-6: Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Tahap observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan aktivitas mengajar guru dalam mengajarkan materi pelajaran IPA dan aktivitas belajar murid melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SDN Bontokamase. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas.

1. Tahap refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengukur dan menganalisis hasil pembelajaran IPA melalui model pembelajaran koopereatif tipe STAD. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah terjadi peningkatan hasil belajar atau belum serta menganalisis kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan pada pelaksanaan siklus kedua.

1. Gambaran Pelaksanaan Siklus II

Siklus kedua dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran koopereatif tipe STAD, relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dalam mengajarkan materi pelajaran IPA dan aktivitas belajar murid mulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran*.*

1. Tes

Tes merupakan instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data hasil belajar tentang benda dan sifatnya di kelas V SDN Bontokamase. Tes berisi pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda yang dilakukan setiap akhir siklus dengan isi tes yang berbeda. Perhitungan perolehan nilai murid menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai Akhir = x 100

1. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data jumlah murid di kelas V SDN Bontokamase, nilai KKM murid dan rencana pelaksanaan pembelajaran IPA pokok bahasan benda dan sifatnya.

1. **Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid. Sedangkan analisis data dari data hasil tes akan digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Kategorisasi hasil belajar murid diklasifikasikan atas 5 kategori yaitu: sangat kurang, kurang, cukup, baik dan baik sekali. Selengkapnya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Kategorisasi Standar Penilaian

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** |
| 86 – 100  71 – 85  56 – 70  41 – 55  ≤ 40 | Baik Sekali  Baik  Cukup  Kurang  Sangat Kurang |

1. **Indikator Keberhasilan Pembelajaran**

Indikator keberhasilan tindakan adalah jika 80% murid yang memiliki nilai hasil belajar IPA memenuhi standar KKM sebesar 65 maka pembelajaran dianggap tuntas secara klasikal. Selain itu, hasil observasi aktivitas belajar murid secara deskriptif terkategori baik dan hasil observasi aktivitas mengajar guru secara kualitatif terkategori baik dalam satu siklus pembelajaran.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada murid di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa semester II tahun pelajaran 2012/2013 terdiri dari 26 murid. Kegiatan ini didahului dengan melakukan wawancara singkat antara peneliti dengan Kepala Sekolah dan Guru kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa. Berdasarkan wawancara tersebut, maka diputuskan untuk melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian dilakukan dalam rangka mengkaji peningkatan hasil belajar murid dalam mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD). Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan data observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid selama pembelajaran IPA dengan materi “Gaya dan Pesawat Sederhana” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD). Sedangkan data penelitian kuantitatif tentang hasil belajar murid diperoleh melalui tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda yang dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan. Pendekatan pelaksanaan pembelajarannya menggunakan prinsip kerja penelitian tindakan kelas *(Classroom Action Reseach*) yang terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus melalui empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

34

34

* + - 1. **Siklus I**

Tahapan kegiatan siklus pertama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD). Sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPA murid di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. **Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu:

Menelaah kurikulumIPA untuk kelas V sekolah dasar.

Membuat rencana pelaksaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA. Dengan Standar Kompetensi Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak, dan energi melalui percobaan dan menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat.

Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi murid pada saat proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD). Merancang dan membuat kisi-kisi soal berdasarkan pokok bahasan serta sebagai alat evaluasi.

* 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus pertama ini dilakukan oleh Guru kelas V dan peneliti sebagai observer/pengamat. Siklus pertama berlangsung selama 2 kali pertemuan yaitu hari Sabtu, 20 Januari 2013 dan Kamis, 24 Januari 2013 masing-masing selama 2 x 35 menit (2 kali pertemuan). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, meliputi:

1. Kegiatan awal (10 menit ) yaitu:

Kegiatan awal dalam pelaksaanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD). Dalam peningkatkan hasil belajar IPA murid di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa yaitu:

* + - * 1. Berdoa
        2. Mengabsen
        3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
        4. Memotivasi murid dalam mengikuti proses belajar mengajar

1. Kegiatan inti (50 menit ) yaitu:
   1. Guru menjelaskan materi tentang gaya
   2. Guru memberikan pertanyaan untuk memotivasi murid untuk berfikir. Misalnya: Apakah kamu tahu apa itu gaya? Atau kamu pernah melihat gaya?.
   3. Murid menjawab pertanyaan seputar masalah yang disampaikan oleh guru
   4. Guru membagi murid kedalam beberapa kelompok beranggotakan 5-6 murid secara heterogen.
   5. Murid menyediakan media
   6. Guru membagikan LKS pada tiap kelompok.
   7. Guru meminta murid untuk bekerja secara kelompok memikirkan jawaban pada pertanyaan di LKS, saling membantu antara satu dengan yang lainnya dan tiap anggota kelompok harus mengerti apa yang dikerjakan.
   8. Selama diskusi berlangsung, guru memantau kerja tiap-tiap kelompok dan memberikan bimbingan pada murid yang mengalami kesulitan.
   9. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, sedangkan kelompok yang lain diminta menanggapi. Guru bertindak sebagai fasilitator.
   10. Guru memberikan kuis atau pertanyaan seluruh murid. Pada saat menjawab kuis, tidak boleh saling membantu.
   11. Guru memberikan penghargaan/pujian terhadap kelompok yang terbaik hasil kerja kelompoknya.
2. Kegiatan Akhir (10 menit ) yaitu:
   1. Gurumemberikan kesimpulan
   2. Guru memotivasi murid agar lebih aktif dalam proses belajar pada pertemuan berikutnya.
   3. Guru menutup pelajaran
   4. **Observasi dan Evaluasi**
      1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Aktivitas mengajar guru yang dinilai dari penelitian ini didasarkan pada tujuh indikator yaitu: Indikator pertama Guru Mengelompokkan murid secara heterogen pada pertemuan pertama diberi skor 1 dengan kategori kurang dan pada pertemuan kedua diberi skor 2 dengan kategori cukup. Indikator kedua Guru menjelaskan materi pelajaran pada pertemuan pertama diberi skor 2 dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua diberi skor 2 dengan kategori cukup. Indikator ketiga Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok pada pertemuan pertama diberi skor 1 dengan kategori kurang dan pada pertemuan kedua diberi skor 1 dengan kategori kurang. Indikator keempat Guru mempersilahkan murid mempersentasikan hasil diskusinya bersama dengan teman kelompoknya pada pertemuan pertama diberi skor 2 dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Indikator kelima Guru mempersilahkan murid menanggapi pertanyaan dari kelompok lain pada pertemuan pertama diberi skor 1 dengan kategori kurang dan pada pertemuan kedua diberi skor 1 dengan kategori kurang. Indikator keenam Guru memberikan penguatan terhadap murid yang aktif dalam kerja kelompok dan tanya jawab pada pertemuan pertama diberi skor 2 dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua diberi skor 2 dengan kategori cukup. Indikator ketujuh Guru menyimpulkan hasil pelajaran pada pertemuan pertama diberi skor 1 dengan kategori kurang dan pada pertemuan kedua diberi skor 1 dengan kategori kurang. Data tersebut di atas dapat dilihat pada lampiran 3 dan 7 halaman 65 dan 73.

* + 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid

Aktivitas belajar murid pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa yang dinilai dari penelitian ini didasarkan pada tujuh indikator yaitu: Indikator pertama Murid dikelompokkan secara heterogen pada pertemuan pertama terdapat 9 orang murid dengan persentase 34,6% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 13 orang murid dengan persentase 50% yang melaksanakan aktivitas. Indikator kedua murid memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru pada pertemuan pertama terdapat 11 orang murid dengan persentase 42,3% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 15 orang murid dengan persentase 57,7% yang melaksanakan aktivitas. Indikator ketiga mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya secara bersama-sama pada pertemuan pertama terdapat 10 orang murid dengan persentase 38,5% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 16 orang murid dengan persentase 61,5% yang melaksanakan aktivitas. Indikator keempat Perwakilan dari tiap kelompok maju kedepan kelas untuk mempersentasikan hasil diskusinya pada pertemuan pertama terdapat 12 orang murid dengan persentase 46,2% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 17 orang murid dengan persentase 65,4% yang melaksanakan aktivitas. Indikator kelima murid lain menanggapi pertanyaan dari kelompok pada pertemuan pertama terdapat 10 orang murid dengan persentase 38,5% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 18 orang murid dengan persentase 69,2% yang melaksanakan aktivitas. Indikator keenam memberikan penguatan kepada Murid yang menjawab pertanyaan pada pertemuan pertama terdapat 13 orang murid dengan persentase 50% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 19 orang murid dengan persentase 73,1% yang melaksanakan aktivitas. Indikator ketujuh murid menyimpulkan hasil pelajaran pada pertemuan pertama terdapat 11 orang murid dengan persentase 42,3% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 17 orang murid dengan persentase 65,4% yang melaksanakan aktivitas. Data tersebut di atas dapat dilihat pada lampiran 4 dan 8 halaman 67 dan 75.

* + 1. Hasil Belajar Murid

Berdasarkan hasil skor tes hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD), maka diperoleh hasil belajar murid ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Skor Hasil Belajar Murid pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 86 – 100 | Baik Sekali | 2 | 7,7% |
| 71 – 85 | Baik | 3 | 11,53% |
| 56 – 70 | Cukup | 13 | 50% |
| 41 – 55 | Kurang | 8 | 30,77% |
| ≤ 40 | Sangat Kurang | 0 | 0% |
| **Jumlah** | | **26** | **100** |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 26 murid di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa persentase skor hasil belajar IPA materi gaya magnet dan gravitasi, tidak ada murid yang berada pada kategori sangat kurang, terdapat 8 murid (31,2%) berada pada kategori kurang, 13 murid (50%) berada pada kategori cukup, 3 murid (11,53%) berada pada kategori baik, dan 2 murid (7,7%) berada pada kategori sangat baik.

Sedangkan jika hasil belajar murid dikelompokkan kedalam kategori ketuntasan belajar diperoleh distribusi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Murid Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| **0 – 64**  **65 – 100** | Tidak Tuntas  Tuntas | 17  9 | 65,4%  34,6% |
| Jumlah | | 26 | 100 |

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa 17 murid berada pada kategori tidak tuntas dengan persentase 65,4%, sedangkan 9 murid berada pada kategori tuntas dengan persentase 34,6%.

* 1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tindakan selama pelaksanaan siklus I, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan diperbaiki untuk rencana tindakan pada siklus berikutnya. Misalnya, saat proses pembelajaran gaya magnet dan gravitasi pada siklus I yang mulai dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD). Hal ini membuat murid merasa baru dengan hal tersebut karena selama ini pembelajaran yang digunakan adalah membentuk kelompok biasa. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya diusahakan agar sebelum diadakan pembagian kelompok, Guru harus menyampaikan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD) untuk mengantar murid dalam belajar secara berkelompok.

Selain itu, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus II berikutnya antara lain: pemberian motivasi kepada murid dalam belajar dan membimbing tiap kelompok dalam menyelesaikan LKS sehingga semua murid aktif mengerjakan kegiatan dalam LKS. Pada siklus I, masih ada beberapa murid pada masing-masing kelompok yang kurang peduli terhadap kegiatan yang dikerjakan oleh teman sekelompoknya. Untuk itu, agar hal ini tidak terulang pada siklus berikutnya, maka pengawasan dan bimbingan Guru harus menyeluruh pada semua kelompok sehingga tidak ada kelompok yang merasa tidak diperhatikan dan semua murid terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta diharapkan terjadi pembagian tugas yang merata antar anggota kelompok.

Dengan demikian, pada siklus berikutnya guru dan peneliti saling memberi masukan agar pembelajaran benda dan sifatnya berikutnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD) dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Menjelang akhir siklus I pada pertemuan kedua, sudah menunjukkan adanya sedikit kemajuan. Hal ini terlihat dengan rasa percaya diri murid yang mulai tumbuh dengan adanya murid yang berani angkat tangan untuk mewakili kelompoknya untuk mempersentasikan hasil pekerjaan kelompoknya dan menangapi presentasi kelompok lain.

1. **Siklus II**

Sama halnya dengan siklus I, Tahapan kegiatan siklus II dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD) sebagai upaya peningkatan hasil belajar murid di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. **Tahap Perencanaan**

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada pelaksanaan siklus I, peneliti merencanakan tindakan siklus II dengan harapan kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki. Oleh karena itu, pada siklus II ini guru berusaha memberi bimbingan yang merata pada semua kelompok, sehingga tidak ada kelompok yang merasa tidak diperhatikan dan semua murid terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembagian kelompok dilakukan secara merata atau heterogen.

* 1. **Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menetapkan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan untuk lebih memahami materi pelajaran gaya gesek dan pesawat sederhana berlangsung selama 2 kali pertemuan yaitu hari senin, 28 Januari 2013 dan kamis, 31 Januari 2013, masing-masing selama 4 x 35 menit (2 kali pertemuan).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, meliputi:

1. Kegiatan awal (10 menit ) yaitu:

Kegiatan awal dalam pelaksaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD) dalam peningkatkan hasil belajar murid di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa yaitu:

1. Berdoa
2. Mengabsen
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
4. Guru memotivasi murid dalam mengikuti proses belajar mengajar
5. Kegiatan inti (50 menit ) yaitu:
   1. Guru menjelaskan materi. Dimana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu murid tentang materi yang akan dipelajari,dalam penelitian ini adalah materi gaya gesek dan pesawat sederhana.
   2. Murid memperhatikan penjelasan guru seputar gaya gesek dan pesawat sederhana.
   3. Murid menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
   4. Belajar dalam kelompok. Setelah guru menjelaskan materi, murid dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri 5-6 orang. Tiap kelompok dibentuk secara heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan jenis kelamin, agama, ekonomi dan kemampuan akademik.
   5. Guru membagikan LKS pada tiap kelompok.
   6. Guru meminta murid untuk bekerja secara kelompok memikirkan jawaban pada pertanyaan di LKS, saling membantu antara yang satu dengan yang lainya dan tiap anggota kelompok harus mengerti apa yang dikerjakan.
   7. Selama diskusi berlangsung,guru memantau kerja tiap-tiap kelompok dan memberikan bimbingan pada murid yang mengalami kesulitan.
   8. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, sedangkan kelompok di minta menanggapi. Guru bertindak sebagai fasilitator
   9. Penilaian.Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh murid.Pada saat menjawab kuis,tidak boleh saling membantu.kuis ini akan memberikan informasi kemampuan setiap murid.
   10. Pengakuan tim**.** Guru memberikan penghargaan/pujian terhadap kelompok yang terbaik hasil kerja kelompoknya.
6. Kegiatan Akhir (10 menit ) yaitu:
7. Guru menyampaikan bahan yang diperlukan untuk pertemuan berikutnya
8. Guru memotivasi murid agar lebih aktif dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
9. Guru menutup pelajaran.
   1. **Observasi dan Evaluasi**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Aktivitas mengajar guru yang dinilai dari penelitian ini didasarkan pada tujuh indikator yaitu: Indikator pertama Guru Mengelompokkan murid secara heterogen pada pertemuan pertama diberi skor 3 dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Indikator kedua Guru menjelaskan materi pelajaran pada pertemuan pertama diberi skor 3 dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Indikator ketiga Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok pada pertemuan pertama diberi skor 2 dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Indikator keempat Guru mempersilahkan murid mempersentasikan hasil diskusinya bersama dengan teman kelompoknya pada pertemuan pertama diberi skor 3 dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Indikator kelima Guru mempersilahkan murid menanggapi pertanyaan dari kelompok lain pada pertemuan pertama diberi skor 2 dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Indikator keenam Guru memberikan penguatan terhadap murid yang aktif dalam kerja kelompok dan tanya jawab pada pertemuan pertama diberi skor 3 dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Indikator ketujuh Guru menyimpulkan hasil pelajaran pada pertemuan pertama diberi skor 2 dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Data tersebut di atas dapat dilihat pada lampiran 14 dan 18 halaman 84 dan 92.

* + 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid

Aktivitas belajar murid pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa yang dinilai dari penelitian ini didasarkan pada tujuh indikator yaitu: Indikator pertama Murid dikelompokkan secara heterogen pada pertemuan pertama terdapat 19 orang murid dengan persentase 73,1% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 24 orang murid dengan persentase 92,3% yang melaksanakan aktivitas. Indikator kedua murid memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru pada pertemuan pertama terdapat 22 orang murid dengan persentase 84,6% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 26 orang murid dengan persentase 100% yang melaksanakan aktivitas. Indikator ketiga mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya secara bersama-sama pada pertemuan pertama terdapat 20 orang murid dengan persentase 76,9% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 25 orang murid dengan persentase 96,2% yang melaksanakan aktivitas. Indikator keempat Perwakilan dari tiap kelompok maju kedepan kelas untuk mempersentasikan hasil diskusinya pada pertemuan pertama terdapat 21 orang murid dengan persentase 80,8% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 26 orang murid dengan persentase 100% yang melaksanakan aktivitas. Indikator kelima murid lain menanggapi pertanyaan dari kelompok pada pertemuan pertama terdapat 22 orang murid dengan persentase 84,6% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 24 orang murid dengan persentase 92,3% yang melaksanakan aktivitas. Indikator keenam memberikan penguatan kepada Murid yang menjawab pertanyaan pada pertemuan pertama terdapat 23 orang murid dengan persentase 88,5% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 26 orang murid dengan persentase 100% yang melaksanakan aktivitas. Indikator ketujuh murid menyimpulkan hasil pelajaran pada pertemuan pertama terdapat 20 orang murid dengan persentase 76,9% yang melaksanakan aktivitas, pada pertemuan kedua terdapat 25 orang murid dengan persentase 96,2% yang melaksanakan aktivitas. Data tersebut di atas dapat dilihat pada lampiran 15 dan 19 halaman 86 dan 94.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II jika dibandingkan pada siklus sebelumnya, maka penelitian ini dianggap telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi aktivitas belajar murid dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD).

1. Hasil Belajar Murid

Berdasarkan hasil skor tes hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD),maka diperoleh hasil belajar murid ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Skor Hasil Belajar Murid pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 86 – 100 | Baik Sekali | 9 | 34,62% |
| 71 – 85 | Baik | 10 | 38,46% |
| 56 – 70 | Cukup | 7 | 26,92% |
| 41 – 55 | Kurang | 0 | 0% |
| ≤ 40 | Sangat Kurang | 0 | 0% |
| **Jumlah** | | **26** | **100** |

Berdasarkan tabel 5 hasil skor tes hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD) selama siklus II menunjukkan bahwa dari 26 murid di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa persentase skor hasil belajar IPA materi gaya gesek dan pesawat sederhana, tidak ada murid (0%) yang berada pada kategori sangat kurang dan kategori kurang, terdapat 7 murid (34,62%) berada pada kategori cukup, 10 murid (38,46%) berada pada kategori baik, dan 9 murid (26,92%) berada pada kategori baik sekali.

Jika hasil belajar murid dikelompokkan kedalam kategori ketuntasan belajar diperoleh distribusi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Murid Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 0 – 64  65 – 100 | Tidak Tuntas  Tuntas | -  26 | 0%  100% |
| Jumlah | | 26 | 100 |

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa tidak ada lagi murid berada pada kategori tidak tuntas, sedangkan 26 murid berada pada kategori tuntas dengan persentase 100%.

* 1. **Tahap Refleksi**

Pada siklus II perhatian dan keaktifan murid semakin memperlihatkan peningkatan. Hal ini terjadi karena guru di awal pembelajaran memberikan motivasi dan dorongan untuk bekerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal LKS yang diberikan kepada setiap kelompok. Terlebih lagi setelah diumumkan perolehan nilai hasil belajar pada siklus I dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai kelompok tertinggi. Selain itu, penghargaan terhadap presentasi kelompok yang terbaik dan penghargaan terhadap kelompok yang sering bertanya pada kelompok lain. Adanya penghargaan ini menimbulkan semangat kelompok lain untuk meningkatkan prestasi kelompoknya dengan lebih berinteraksi dan membantu antar anggota kelompok untuk memperoleh nilai yang tinggi pada tes berikutnya.

Pada siklus II diadakan pergantian anggota kelompok untuk membentuk suasana baru karena pada siklus I pengelolaan kelompok tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus II setelah dibagikan kelompoknya setiap kelompok memilih sendiri ketua kelompoknya yang dianggap mampu memimpin diskusi dalam kelompok. Proses pembelajaran gaya gesek dan pesawat sederhana pada siklus II berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Berkurangnya murid yang kurang aktif dikarenakan pada umumnya murid mulai memahami prosedur kerja dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD) sehingga interaksi antar anggota kelompok berjalan lancar, sehingga murid saling bekerjasama dan membantu dalam menyelesaikan LKS yang diberikan kepada setiap kelompok

Rasa percaya diri murid juga menunjukkan adanya peningkatan terlihat dengan banyaknya murid yang berani angkat tangan untuk mewakili kelompoknya mempersentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Serta bertambahnya murid yang mulai memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain

Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD) ini mengalami peningkatan, baik dari segi perubahan keaktifan murid, perhatian, serta motivasi murid maupun dari segi kemampuan murid menyelesaikan soal-soal gaya gesek dan pesawat sederhana secara individu sebagai dampak dari hasil belajar kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid.

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada siklus II, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan aktivitas Guru dan murid yang cukup signifikan terhadap hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD).

Berikut ini distribusi frekuensi ketuntasan belajar murid siklus I dan II yang dituangkan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Murid Siklus I dan II

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | | | **Persentase (%)** | |
| **SI** | **SII** | **SI** | | **SII** | |
| 0-64 | Tidak Tuntas | 17 | - | 65,4% | | 0% | |
| 65-100 | Tuntas | 9 | 26 | 34,6% | | 100% | |

Berdasarkan tabel 7 di atas, hasil belajar murid di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa dalam pembelajaran IPA pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD), pada siklus ini 65,4% murid berada pada kategori tidak tuntas dan 34,6% kategori tuntas.

Hasil pencapaian nilai pada siklus I masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II untuk mendapatkan hasil belajar murid yang lebih baik dengan perbaikan pembelajaran sebelumnya pada siklus I. Setelah dilakukan refleksi pembelajaran yang kemudian ditindak lanjuti pada siklus II dengan model pembelajaran yang sama, didapatkan tidak ada lagi murid berada pada kategori tidak tuntas dan 100% murid kategori tuntas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD), dapat meningkatkan hasil belajar murid.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan analisis kualitatif, hasil pengamatan aktivitas belajar murid kelas V SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa selama proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar murid dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan meningkatnya peran aktif murid selama proses pembelajaran dan menurunnya persentase murid yang melakukan kegiatan lain selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat mengaktifkan murid untuk belajar. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kategori nilai item aktivitas murid dan guru dari cukup dan baik pada siklus I menjadi baik dan baik sekali pada siklus II, hal ini disebabkan murid sudah memahami model pembelajaran yang diterapkan dan dalam diri anggota kelompok telah tertanam rasa saling menghargai satu sama lain serta berkeyakinan bahwa mereka adalah satu tim yang harus saling bekerja sama untuk meraih hasil yang lebih baik secara bersama-sama. Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya (2007: 47) bahwa:

Murid perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Murid perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap murid dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Peningkatan jumlah murid yang bertanya dan memberi tanggapan serta menjawab pertanyaan kelompok lain menunjukkan keinginan murid untuk lebih memahami materi pelajaran dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi serta menunjukkan keberanian mereka untuk bertanya yang patut untuk dihargai. Peningkatan aktivitas bertanya, menjawab, dan menanggapi pertanyaan kelompok lain serta penurunan aktivitas negatif, seperti melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran, murid yang tidak aktif dalam kerja kelompok, dan murid yang tidak mengerjakan tugas menunjukkan antusias murid dalam proses pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada murid yaitu:

1. Perhatian murid terhadap proses pembelajaran makin baik. Dalam hal ini ditandai dengan kuantitas murid yang bertanya meningkat.
2. Keberanian murid untuk menceritakan masalah di depan kelas. Baik diminta oleh guru maupun tidak. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa murid yang mengacungkan tangannya untuk naik ke depan kelas.
3. Jumlah murid yang mengerjakan tugas mengalami peningkatan, sebaliknya murid yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan sebelum berlangsung penelitian ini.

Peningkatan hasil belajar murid juga dapat ditunjukkan oleh tabel 4.3 yang menggambarkan distribusi nilai murid setelah dikategori dalam lima kelas, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang dimana sudah tidak ditemukan lagi adanya murid yang memiliki nilai pada kategori kurang pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan murid pada siklus II juga ikut meningkat berdasarkan KKM yang digunakan di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar murid pada siklus I disebabkan karena pada siklus I ini, murid masih belum dapat beradaptasi dengan suasana kelas dan model pembelajaran yang digunakan. Murid pada umumnya masih terpengaruh dengan model pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru dan keaktifan murid lebih didominasi oleh murid yang pintar saja. Selain itu, murid juga selalu mengharapkan remedial untuk perbaikan nilai sehingga murid tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal pada saat pelaksanaan tes hasil belajar. Sedangkan pada siklus II, murid sudah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran di sekolah dapat memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas, dan hasil belajar murid kelas SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam pelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar murid tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial murid selama proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Ibrahim (2000: 102) yang menyatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Yusuf 2007: 98) bahwa: Model pembelajaran ini digunakan untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Oleh karena itu, murid dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Peneliti menyadari bahwa untuk meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar murid bukanlah hal mudah dan membutuhkan kerja keras guru dalam pengelolaan kelas, apalagi dengan kemampuan murid yang masih terbatas, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal perkembangan cara berpikir murid. Namun, membelajarkan murid untuk berani mengungkapkan ide, pemikiran, dan kreatifitasnya, serta menumbuhkan motivasi belajar murid adalah yang paling penting.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan Pembahasan maka di tarik kesimpulan bahwa hasil belajar murid dalam mata pelajaran IPA di kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa, Tahun ajaran 2012/2013 mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams* *Achievement Division* (STAD). Dengan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I termasuk kategori cukup selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi kategori baik begitupun dengan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan, jika pada siklus I masih ada murid yang berada pada kategori tidak tuntas maka pada siklus II sudah tidak ada lagi murid yang berada pada kategori tidak tuntas. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid kelas V SDN Bontokamase Kabupaten Gowa.

**B. Saran**

1. Kiranya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan oleh guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas, karena membiasakan murid belajar secara kooperatif dalam kelompok dinamis..
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai modelpembelajaran kooperatif tipe STAD agar mampu membantu menyelesaikan masalah pendidikan lebih mendalam.

57

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli dan Sulaiman Samad. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ilmu pendidikan. Makassar; Universitas Negeri Makassar.

Amin, Muhammad. 1987. *Pengajaran Sains*. Jakarta:Kannisius.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif.* Jakarta: Depdiknas.

Bundu Patta, dan Kasim Ratna. 2007. *Konsep Dasar IPA 1 Teori & Praktik (Untuk Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar).* Makassar: PGSD FIP UNM.

Deddikbud. 1993/1994. *Kurikulim 1994 Sekolah Dasar- GBPP Mata Pelajaran IPA.* Jakarta: Balai Pustaka

Depdiknas. 2004. *Badan Standar Nasional Pendidikan Untuk Tiap Mata Pelajaran Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

------------. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.

------------. 2006. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta:Rineka Cipta

Fisher, et all 1995. *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Sinar Baru.

Hadiat, 1996. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Depdikbud.

Isjoni, 2009, *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Rineka Cipta.

Khaeruddin, dkk 2005. *Pembelajaran Sains* *Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi* .Makassar:UNM.

Lie, A. 2004. *Metode Pembelajaan Gotong Royong.* Surabaya: Citra Media.

Nurhayati. 2008. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Anita. 2007. *Cooperative Learning.* Jakarta: Grasindo.

58

Safari. 2003. *Cooperatif Learning; Teori dan Aplikasi Paikem*. Jogjakarta; Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Preana Media Group

Slameto. 2007. *Belajar dan Pembelajaran.Jakarta*: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperatif Learning. Second Edition*. Allyn and Bacon Publisher. Massachusetts.

Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS).* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007**.** *Metode Penelitian Pendidikan***.** Bandung **:** Penerbit Remaja Rosdakarya

Sumaji, 2001. *Teori belajar dan pembelajaran.* Modul: PKn B. 18

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implikasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Jakarta: Bumi Aksara.

Umar A dan Kaco. 2007**.** *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi***.** Makassar **:** Badan Penerbit UNM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional***.** Jakarta : Penerbit Cemerlang.

Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyantini. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*.Yogyakarta: PPPG Dirjen PMPTK Depdiknas